

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP BODY IMAGE PASIEN DENGAN CA MAMAE POST MASTECTOMY

Muna Nafiah¹, Widiyono², Rantiningih Sumarni³

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta. Email: munanafiah98@gmail.com

² Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Sahid Surakarta. Email: widiyono@usahidsolo.ac.id

³ Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Sahid Surakarta.
Email: rantiningihsumarni@gmail.com

*Corresponding author

Muna Nafiah

Email : munanafiah98@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker payudara (Ca mammae) termasuk penyakit kronis tidak menular dengan jumlah penderita terbanyak Indonesia dalam kategori kanker. Salah satu tindakan yang sering digunakan untuk pelaksanaan kanker payudara yaitu mastektomi. Perubahan fisik yang terjadi pada pasien post mastektomi dapat mempengaruhi konsep diri, terutama citra tubuh (Body Image). Dukungan keluarga dapat menurunkan permasalahan citra tubuh karena dukungan keluarga mempengaruhi perasaan negatif pasien kanker payudara. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan Body Image (citra diri) pada pasien dengan ca mammae post mastectomy di poli onkologi RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. **Metode:** Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, desain yang digunakan adalah dengan deskriptif korelatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah Cross Sectional. Sampel penelitian terdiri dari 55 pasien ca mammae post mastectomy yang melakukan kontrol rawat jalan di poliklinik onkologi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan Body Image Scale (BIS). **Hasil:** Hasil uji statistik menggunakan uji Spearman rho diperoleh nilai p-value = <0,001 dan r= 0,444. Hasil uji statistik tersebut memiliki arti yakni dukungan keluarga memiliki hubungan cukup kuat dengan Body Image pasien ca mammae post mastectomy di ruang poliklinik Onkologi RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap body image pasien ca mammae post mastectomy di ruang poliklinik onkologi RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Hasil ini diharapkan responden dapat menerapkan pentingnya dukungan keluarga untuk meningkatkan kepercayaan diri demi pengobatan dan kualitas hidup lebih baik.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Body Image, Kanker Payudara, Mastektomi, Ca Mammae

ABSTRACT

Background: Breast cancer (Ca mammae) is a chronic, non-communicable disease with the highest number of cancer cases in Indonesia. One of the procedures for breast cancer is mastectomy. Physical changes in post-mastectomy patients can affect self- concept, especially body image. Family support can reduce body image problems because family support influences negative feelings in breast cancer patients. **Objective:** This study aims to determine the correlation between family support and body image in patients with post-mastectomy mammary cancer in the oncology clinic of RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. **Method:** This study used a quantitative research method. The design used was descriptive correlative. The research approach was cross-sectional. The study sample consisted of 55 post-mastectomy breast cancer patients undergoing outpatient checkups at the oncology clinic. The research instruments used a family support questionnaire and the Body Image Scale (BIS). **Results:** The Spearman rho test yielded a p-value of <0.001 and r=0.444. This indicates a strong correlation between family support and body image in post-mastectomy breast cancer patients in the oncology clinic at Dr. Soehadi Prijonegoro Regional Hospital, Sragen. **Conclusion:** There is a correlation between family support and body image in post- mastectomy breast cancer patients in the oncology

clinic at Dr. Soehadi Prijonegoro Regional Hospital, Sragen. These results are expected to encourage respondents to recognize the importance of family support in increasing self-confidence for treatment and improving quality of life.

Keywords: Family Support, Self-Image, Breast Cancer, Mastectomy, Ca Mammae

PENDAHULUAN

Kanker payudara (*Ca mammae*) termasuk penyakit kronis tidak menular yang menjadi masalah global. Kanker payudara yang disebut juga dengan *Carcinoma Mammae* adalah sebuah tumor (benjolan abnormal) ganas yang tumbuh dalam jaringan payudara (Suparna & Sari, 2022). Kanker payudara saat terjadi ketika sejumlah sel di dalam payudara tumbuh, kehilangan kendali, dan berkembang dengan cepat di dalam jaringan payudara (Anggraeni *et al.*, 2022). Kanker payudara merupakan keganasan yang berasal dari sel kelenjar, saluran kelenjar, dan jaringan penunjang payudara, tidak termasuk kulit payudara (Dati *et al.*, 2021).

Kanker payudara menjadi masalah global dan isu kesehatan internasional yang sering dibicarakan karena kanker payudara merupakan penyakit yang sering terjadi pada wanita baik dari negara maju maupun negara berkembang (Syafitri & Sagala, 2024). Berdasarkan data yang dikeluarkan *Global Burden of Cancer Study* (GLOBOCAN) pada tahun 2022 kanker payudara menjadi peringkat pertama kasus kanker di Indonesia dan menjadi penyebab kematian tertinggi ketiga setelah kanker paru-paru dan hati.

Menurut data *International Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2022 kasus baru kanker payudara di dunia mencapai 2.296.840 jiwa, dengan kasus kematian sebanyak 666.103 jiwa. Berdasarkan data *Global Burden of Cancer Study* (GLOBOCAN) tahun 2022, total kasus baru kanker di Indonesia mencapai 408.661 kasus. Jumlah kasus kanker payudara mencapai 66.271 kasus dari total kasus, menjadikan kanker payudara sebagai kanker dengan jumlah tertinggi di Indonesia (Ferlay *et al.*, 2024). Angka kejadian di Jawa Tengah menurut data Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa Tengah pada tahun 2021, penderita kanker payudara mencapai 8.287 orang, sedangkan pada 2022 mencapai 10.530 orang. Jumlah ini menunjukkan kenaikan 27 persen dari sebelumnya (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Penatalaksanaan kanker payudara seiring perkembangan teknologi semakin banyak pilihan pengobatan yang bisa dilakukan. Salah satu tindakan yang sering digunakan untuk pelaksanaan kanker payudara lokal yaitu mastektomi dengan atau tanpa rekonstruksi dan bedah penyelamatan payudara yang dikombinasikan dengan terapi radiasi (Anggraeni *et al.*, 2022). Mastektomi merupakan salah satu dari sekian banyak pengobatan kanker payudara yang telah ditemukan melalui kemajuan teknologi di bidang medis (Apriliani *et al.*, 2023). Mastektomi adalah operasi pengangkatan payudara yang terkena kanker, dapat dilakukan pada stadium II dan III (Wilya *et al.*, 2024). Mastektomi dilakukan melalui pemotongan melintang dan pengangkatan jaringan payudara dari tulang selangka (*superior*) ke batas depan latissimus dorsi (*lateral*) ke rectus sheath (*inferior*) dan midline (*medial*) (Anggraeni *et al.*, 2022).

Efek dari pelaksanaan mastektomi adalah pasien akan kehilangan sebagian atau seluruh payudara, mati rasa pada kulit, serta apabila tidak ditangani dengan baik akan terjadi kelumpuhan (Nurmia & Handayani, 2022). Wanita yang mengalami mastektomi akan kehilangan payudara yang merupakan simbol seksualitas wanita (Sembiring, 2022). Dampak operasi mastektomi yang paling dirasakan adalah kehilangan femininitas hingga menganggapnya sebagai penderitaan yang akan berakibat dengan kematian. Perubahan fisik

yang terjadi pada pasien dengan kanker payudara dapat mempengaruhi konsep diri, terutama citra tubuh (Wilya *et al.*, 2024).

Perawatan onkologis dan setiap metode perawatan (operasi, kemoterapi, radioterapi, dan terapi hormon) dapat membuat citra tubuh mengalami banyak perubahan, pengaruh perubahan tubuh yang terjadi selama klien menjalani perawatan kanker payudara dan serangkaian pengobatan tersebut berdampak terhadap pandangan negatif pada tubuh mereka (Indriyanto *et al.*, 2022). *Body Image* atau citra tubuh merupakan tanggapan atau reaksi seseorang terhadap penampilan fisik dirinya sendiri. Perasaan malu dan ketidakpuasan pada pasien karena tubuhnya tidak sesuai dengan harapannya, baik dari segi struktur, bentuk, maupun fungsi dapat timbul akibat adanya ancaman terhadap citra tubuh dan harga diri (Sari & Syafiq, 2021).

Gangguan citra tubuh (*Body Image Disturbance*) menurut Cash & Deagle (1997) dalam (Naraindas & Cooney, 2023) adalah konsep multidimensi yang mencakup distorsi persepsi, perilaku, dan kognitif yang terkait dengan berat atau bentuk tubuh. Gangguan tersebut biasanya terjadi terkait dengan sikap dan evaluasi negatif yang eksplisit terhadap tubuh seseorang, yang dikenal sebagai citra tubuh. Seseorang yang mempunyai masalah atau gangguan pada citra tubuhnya, akan menunjukkan perilaku seperti menolak melihat dan menyentuh bagian tubuh yang telah berubah, tidak menerima perubahan tubuh yang telah terjadi atau akan terjadi, menolak penjelasan perubahan tubuh, preokupasi dengan bagian tubuh yang hilang dan mengungkapkan keputusan dan ketakutan (Indriyanto *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Xu *et al.*, tahun 2024 rata-rata skor *Body Image Scale (BIS)* di antara pasien kanker payudara pasca operasi adalah $(22,21 \pm 5,89)$. Skor batas yang digunakan adalah 10 pada BIS, skor ≥ 10 menunjukkan adanya gangguan citra tubuh yang signifikan. Di antara 146 pasien, 51 mengalami gangguan citra tubuh pasca operasi, yang mencakup 34,93% dari sampel. Di sisi lain, 95 pasien tidak mengalami gangguan citra tubuh, yang mencakup 65,07% dari sampel. Tingkat pendidikan, limfedema pada anggota tubuh yang terkena, hubungan intim, citra diri, penerimaan diri, dan dukungan sosial yang dirasakan diidentifikasi sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi.

Penerimaan pasien kanker payudara terhadap *Body Image* yang dialaminya dipengaruhi oleh tingkat dukungan sosial yang diterimanya (Sari & Syafiq, 2021). Pasien sangat membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa rendah diri dan perasaan tidak nyaman akibat tindakan mastektomi. Dukungan sosial dapat diberikan oleh keluarga, teman, tetangga, komunitas atau Masyarakat (Nurmia & Handayani, 2022).

Keluarga adalah teman terbaik bagi pasien kanker dalam menghadapi pertempuran dengan penyakitnya. Dukungan keluarga terhadap pasien kanker sangat dibutuhkan guna mengangkat mental dan semangat hidup pasien (Amperaningsih *et al.*, 2023). Dukungan sosial keluarga sangat dibutuhkan oleh penderita baik berupa sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit sehingga dapat memotivasi pasien dalam menjalani pengobatannya (Arfina *et al.*, 2022).

Jenis dukungan yang dimiliki keluarga yaitu terdiri dari dukungan informasional, aspek dalam dukungan ini adalah keluarga dapat sebagai pemberi nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberi informasi. Dukungan penilaian merupakan jenis dukungan kedua, aspek dalam dukungan ini adalah keluarga dapat memberikan support, penghargaan, dan perhatian. Dukungan instrumental, aspek dalam dukungan ini adalah keluarga sebagai sumber pertolongan praktis dan konkrit. Jenis dukungan yang terakhir adalah dukungan ekonomi,

aspek dalam dukungan ini meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, didengarkan, dan mendengarkan (Amperaningsih *et al.*, 2023).

Keterlibatan keluarga ataupun orang-orang terdekat selama proses pengobatan dapat berupa perilaku yang meyakinkan dan memberikan bantuan pada seseorang dengan kasih sayang, kepedulian, menghargai dan mendorong seseorang untuk berbagi masalah serta memberikan bantuan, nasehat dan akses informasi mengenai masalah tersebut (Arfina *et al.*, 2022).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Amperaningsih *et al.*, (2023) di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung Tahun 2023 di Ruang Kemoterapi. Hasil penelitian didapatkan nilai dukungan keluarga paling banyak secara berurutan yaitu dukungan keluarga <56 (kurang baik) sebanyak 20 responden (35,7%) dan dukungan keluarga 56-100 (baik) sebanyak 36 responden (64,3%). Dukungan keluarga sangat dibutuhkan bagi pasien kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara, agar dapat lebih meningkatkan semangat hidup atau motivasi dalam diri pasien kanker payudara dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Dukungan keluarga dapat menurunkan permasalahan citra tubuh karena dukungan keluarga mempengaruhi perasaan negatif pasien kanker payudara menjadi perasaan yang lebih positif dengan memberikan berbagai bentuk dukungan diantaranya memberikan motivasi, perhatian, dan pendampingan sehingga pasien terhindar dari kecemasan dan permasalahan lain yang berkaitan dengan citra tubuh (Wijayanti & Ladesvita, 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syafitri & Sagala, (2024) menunjukkan bahwa mayoritas pasien *ca mammae post mastektomi* memiliki citra diri kategori positif sebanyak 22 orang (73,3%) dan sebanyak 8 orang (26,7%) memiliki citra diri negatif. Responden yang memiliki dukungan sosial baik berjumlah 24 orang (80,0%), responden yang memiliki citra diri negatif berjumlah 8 orang (26,7%). Hasil uji korelasi spearman diperoleh nilai sig (p) = 0,02 < 0,05. Yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial dengan citra diri pada pasien *ca mammae post mastektomi*.

Di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen pada tahun 2024 berdasarkan data dari rekam medik, jumlah kunjungan rawat jalan dengan diagnosa *ca mammae* berjumlah rata-rata 326 kasus setiap bulannya, dengan kasus post mastektomi sejumlah 98 kasus baru (*Medical Record* RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, 2024). Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di ruang poliklinik onkologi RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, selama sepuluh hari dimulai pada tanggal 1 Maret 2025 sampai dengan 10 Maret 2025.

Studi pendahuluan menggunakan teknik wawancara dan observasi terhadap pasien, sehingga didapatkan dari lima pasien, satu orang merasa kurang didukung keluarga dan empat orang mengatakan keluarga selalu mendampingi dan mendukung. Pasien dengan keluhan merasa tidak dicintai keluarga, khususnya pasangan sehingga pasien merasa tidak berguna. Hasil observasi didapatkan beberapa pasien tidak diantar keluarga ataupun keluarga tampak sedikit kasar.

Hasil studi pendahuluan juga menyatakan dua orang mengatakan terganggu dengan kondisinya setelah operasi, dan tiga orang mengatakan tidak memiliki masalah dengan penampilannya sekarang. Pasien yang mengatakan merasa terganggu, mengeluhkan tidak terlalu percaya diri dengan kondisi tubuhnya. Hasil Observasi didapat sebagian besar pasien post mastektomi menunjukan postur membungkuk dan menutupi bagian tubuh yang dioperasi dengan pakaian ataupun kerudung besar. Terdapat satu pasien dengan keluhan tidak percaya diri dan dukungan keluarga tidak maksimal merasa sudah tidak berguna dan telah ditinggalkan

pasangan setelah operasi, selama rawat jalan pasien diantar oleh putranya yang masih dibawah umur dan pasien selalu mengeluhkan perubahan besar yang dialami setelah operasi, pada tahap tertentu pasien sempat melakukan percobaan bunuh diri.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga terhadap *Body Image* pada pasien *ca mammae* yang telah menjalani mastektomi. Penelitian ini sebagai langkah meningkatkan dukungan keluarga dan gambaran citra diri (*Body Image*) pasien *ca mammae* yang telah menjalani mastektomi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain yang digunakan adalah dengan deskriptif korelatif yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini dukungan keluarga dan variabel terikat (*dependent*) yakni *body image* pasien *ca mammae post mastectomy*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah *Cross Sectional*, artinya setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada pemeriksaan.

Penelitian dilakukan pada 19 Mei 2025 sampai dengan 16 Juni 2025 bertempat di Poliklinik Onkologi RSUD dr Soehadi Prijonegoro Sragen. Populasi pada penelitian ini adalah pasien dengan *Ca mammae post mastectomy* yang melakukan kontrol rawat jalan di Poliklinik Onkologi RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dengan jumlah besar sampel penelitian 55 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria inklusi Pasien rawat jalan dengan diagnosa *ca mammae* yang telah dilakukan operasi mastektomi dalam kurun waktu satu minggu sampai dengan maksimal satu setengah tahun dari operasi.

Dalam penelitian ini dipakai instrumen penelitian berupa lembar kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner *Body Image Scale* (BIS) serta kuesioner demografi. Analisa data bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Charles Spearman* atau *Spearman's Rank Correlation Coefficient*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada 19 Mei 2025 sampai dengan 16 Juni 2025 dengan jumlah besar sampel penelitian 55 responden. Penelitian ini telah melalui proses evaluasi dan telah dinyatakan layak secara etika berdasarkan surat kelaikan etik yang telah diterbitkan dengan no surat : 260/Etik-Crssp/V/2025

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian (N=55)

Variabel	frekuensi (f)	Persen (%)
Umur		
Remaja akhir (17–25 tahun)	1	1.8
Dewasa awal (26–35 tahun)	1	1.8
Dewasa akhir (36–45 tahun)	11	20.0
Lansia awal (46–55 tahun)	16	29.1
Lansia akhir (>56 tahun)	26	47.3
Agama		
Islam	53	96.4
Khatolik	1	1.8

Protestan	1	1.8
Pendidikan		
SD	22	40.0
SMP	10	18.2
SMA/SMK	10	18.2
Pendidikan Tinggi	3	5.5
Tidak Sekolah	10	18.2
Pekerjaan		
PNS	2	3.6
Wiraswasta	7	12.7
Petani	3	5.5
Tidak Bekerja	1	1.8
Ibu Rumah Tangga	42	76.4
Terapi		
Operasi	3	5.5
Operasi dan Kemoterapi	52	94.5
Lama Sakit		
< 6 Bulan	25	5.5
6 Bulan - 1 Tahun	16	29.1
> 1 tahun	14	25.5
Stadium		
Stadium 1	3	5.5
Stadium 2	27	49.1
Stadium 3	24	43.6
Stadium 4	1	1.8
Keluarga Terdekat		
Suami	46	83.6
Anak/Orangtua	8	14.5
Cucu	1	1.8
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	49	89.1
Perempuan	6	10.9
Pekerjaan		
PNS	1	1.8
Pegawai Swasta	4	7.3
Wiraswasta	26	47.3
Petani	21	38.2
Tidak Bekerja	2	3.6
Ibu Rumah Tangga	1	1.8
Pendidikan		
SD	21	38.2
SMP	11	20.0
SMA/SMK	14	25.5
Pendidikan Tinggi	3	5.5
Tidak Sekolah	6	10.9
Total	55	100

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik responden menurut usia sebagian besar responden merupakan lansia akhir berusia lebih dari 56 tahun sejumlah 26 (47.3%), lansia awal (46 tahun – 55 tahun) 16 responden (29.1%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasfira *et al.*, (2024) yakni rentan usia pasien yang menderita kanker payudara di RSUD Ulin Banjarmasin lebih banyak pada usia >40 tahun (64,1%) dibandingkan dengan pasien dengan usia ≤40 tahun (35,9%). Selain itu terdapat hubungan antara usia dengan derajat diferensiasi kanker payudara pada wanita di RSUD Ulin Banjarmasin (Hasfira *et al.*, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori usia merupakan salah satu faktor risiko pada berbagai penyakit termasuk kanker. Insidensi kanker akan meningkat seiring bertambahnya usia. Salah satu kanker yang paling sering ditemui pada wanita adalah kanker payudara. Kanker ini meningkat kasusnya pada wanita yang memasuki menopause, artinya kanker ini jarang ditemukan pada wanita di bawah usia 45 tahun. Hal ini berkaitan dengan beberapa mekanisme biologis yang mengatur pada proses penuaan yang juga terlibat dalam patogenesis penyakit terkait usia termasuk kanker (Arfina *et al.*, 2022).

Berdasarkan kategori usia yang dimiliki responden, tingkat pendidikan yang didapatkan responden juga termasuk rendah. Karakteristik pendidikan responden sejumlah 10 responden tidak sekolah (18,2%), 22 responden tamat Sekolah Dasar (40%), 10 responden tamatan SMP (18,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi kebiasaan seseorang salah satunya dalam hal pengobatan. Salah satu hal yang mempengaruhi keterlambatan pengobatan pada pasien dengan kanker adalah pengetahuan yang dipengaruhi oleh pendidikan. Pengetahuan yang kurang menyebabkann rendahnya pengetahuan tentang pengobatan kanker (Arfina *et al.*, 2022).

Sejalan dengan pembahasan hasil jurnal dari Sihombing (2020) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan formal wanita dengan pengetahuan tentang kanker payudara. Ibu yang memiliki pendidikan semakin tinggi maka akan semakin baik pengetahuannya mengenai kanker payudara, dan sebaliknya jika pendidikan ibu semakin rendah maka pengetahuannya semakin kurang (Sihombing, 2020).

Hasil penelitian tentang pekerjaan responden didapatkan data mayoritas responden seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) yakni 42 Responden (76,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama (2021) yakni dari 63 responden didapat responden yang tidak bekerja sebanyak 32 orang (50,8%). Salah satu penyebab tingginya kejadian kanker payudara pada IRT yang signifikan adalah kurangnya pengetahuan tentang kanker payudara. Mayoritas proporsi yang paling sering melakukan SADARI dan mendapat informasi tentang kanker payudara adalah yang bekerja sebagai karyawan atau pegawai dibandingkan dengan kelompok yang tidak bekerja (Utama, 2021).

Terlambatnya kesadaran pasien terhadap kanker payudara menyebabkan tingginya stadium penyakit saat diketahui. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden menderita stadium 2 dan stadium 3 yakni dengan 27 responden (49,1%) dan 24 responden (43,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yakni stadium Kanker payudara yang masih bisa diobati dengan cara di operasi yaitu stadium IIIA. Sedangkan, pada stadium IIIB dan IV tidak lagi dengan mastektomi, melainkan pengobatan dengan paliatif. (Wulandari *et al.*, 2023).

Stadium penyakit juga mempengaruhi tindakan atau terapi yang didapatkan oleh pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden mendapatkan terapi mastektomi dan kemoterapi yakni 52 responden (94,5%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yakni kemoterapi merupakan pengobatan umum untuk berbagai stadium kanker payudara, terutama bila ada risiko kekambuhan atau penyebaran. Biasanya tidak digunakan untuk kanker payudara stadium 0 (non-invasif), tetapi sering direkomendasikan untuk stadium I-III, baik sebelum (neoadjuvan) dan sesudah operasi (adjuvan), dan hampir selalu untuk kanker payudara stadium IV (metastasis) (*National Breast Cancer Foundation*, 2023).

Berdasarkan data karakteristik keluarga responden didapatkan bahwa mayoritas sebanyak 46 responden (83,6%) memilih suami/istri sebagai keluarga terdekat. Suami adalah orang terdekat dengan ibu dalam berinteraksi dan dalam pengambilan keputusan. Dukungan

suami bukan hanya selalu berbentuk materi/uang, tapi memuji, menghargai, mendengarkan, mengantarkan, mengingatkan juga merupakan sebuah dukungan. Dukungan suami merupakan suatu bentuk wujud dari sikap perhatian dan kasih sayang. Suami memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan status kesehatan ibu (Pratiwi, *et al.*, 2023).

Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Thama (2024) didapatkan dari seluruh partisipan sebagian besar mendapat dukungan suami dengan kategori sangat baik, berupa rasa empati, peduli dan perhatian menjalani kemoterapi kanker payudara. Dukungan suami yang sangat penting karena ini adalah orang yang sangat dicintainya maka dari itu dukungan suami adalah hal yang besar nilainya (Thama, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat dukungan keluarga adalah pekerjaan, pada penelitian ini didapatkan sebagian besar keluarga terdekat responden bekerja, dengan rincian sebanyak 26 responden (47,3%) adalah wirausahawan dan 21 responden (38,2%) adalah petani. Hasil tersebut sejalan dengan pembahasan hasil penelitian yakni faktor Sosial-ekonomi adalah keadaan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang ditentukan oleh pendapatan, jenis pekerjaan dan kekayaan yang dimiliki. Sosial-ekonomi dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan dukungan pada pasien (Rahmawati & Purwati, 2021).

Pada penelitian ini di dapatkan mayoritas responden memiliki keluarga terdekat dengan pendidikan relative rendah yakni tidak bersekolah sebanyak 6 responden (10,9%), SD sebanyak 21 responden (38,2%), SMP sebanyak 11 responden (20%). Hasil ini sesuai dengan hasil pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Ama *et al.*, (2022) yang menjelaskan tingkat pendidikan dan dukungan suami berhubungan dengan kecemasan menghadapi menopause pada wanita premenopause, dimana pendidikan berhubungan dengan pengetahuan suami, semakin baik pengetahuan maka mendukung sikap dan perilaku memberikan kasih sayang kepada istri yang menghadapi menopause (Ama *et al.*, 2022).

3.2 Dukungan Keluarga Pasien Ca Mamae Post Mastectomy

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Responden (N=55)

Variabel	Frekuensi (f)	Persen (%)
Dukungan Keluarga		
Dukungan Baik (76%-100%)	52	94.5
Dukungan Cukup (56%-75%)	3	5.5
Dukungan Kurang (<56%)	0	0
Total	55	100

Sumber: Data Primer (2025)

Pada penelitian ini didapatkan mayoritas responden mendapat dukungan baik dari keluarga yakni 52 orang responden (95,4%), sedangkan sisanya 3 responden (5,5%) mendapat dukungan cukup . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Elfeto *et al.*, (2022) menunjukan bahwa sebagian besar keluarga memberikan dukungan yang baik pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruangan Poli Klinik Onkolgi RSUD.Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang paling tinggi yaitu dukungan emosional (Elfeto *et al.*, 2022).

Sejalan juga dengan penelitian oleh Sesrianty *et al.*, (2023) yang menyatakan dari 68 penderita kanker payudara yang paling banyak adalah dengan dukungan keluarga baik sebanyak 47 responden (69,1%). Selain itu terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada penderita kanker payudara di Poli Bedah Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi Sumatera Barat (Sesrianty *et al.*, 2023).

Individu yang menderita penyakit, terutama penyakit kronis sangat membutuhkan dukungan keluarga. Keluarga merupakan potensi terbesar sebagai sumber dukungan yang

senantiasa memberikan bantuan dan dukungan ketika individu tersebut membutuhkan. Dukungan keluarga dapat menjadi sumber coping dan memiliki peran penting dalam adaptasi seseorang saat mengalami penyakit kronis (Arfina *et al.*, 2022). Dukungan keluarga merupakan bagian dari dukungan sosial. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, mereka membutuhkan dukungan untuk memotivasi mereka mencari pengobatan (Wahyuni & Sallo, 2022).

Dukungan keluarga dalam bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional (perhatian kasih sayang, empati), dukungan penghargaan (menghargai, umpan balik), dukungan informasi (saran, nasehat, informasi), maupun dalam bentuk dukungan instrumental (bantuan tenaga, dana, dan waktu). Dukungan dari keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress dimana pandangan hidup menjadi luas, dan tidak mudah stress (Elfeto *et al.*, 2022).

Efek positif dari dukungan keluarga yaitu membantu individu merasa lebih baik terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain, misalnya dukungan itu dapat berbentuk menolong individu dalam situasi sulit dengan menambahkan sikap positif. Dukungan keluarga memegang peranan penting dalam menentukan status pasien, karena selama pasien mengalami perubahan fisik ataupun psikologis yang membuat emosi labil. Jika seluruh keluarga mengharapkan penyembuhan, mendukung bahkan memperlihatkan dukungannya dalam berbagai hal, maka pasien akan merasa lebih percaya diri, lebih bahagia dan siap untuk menjalani pengobatan (Puspita, 2023).

Keikutsertaan anggota keluarga dalam memotivasi untuk menjaga kondisi dan berperan aktif penatalaksanaan pengobatan. Dengan adanya dukungan keluarga akan sangat membantu pasien kanker payudara untuk dapat meningkatkan keyakinan dan termotivasi untuk mencapai kesembuhan dan kualitas hidup yang lebih baik (Sesrianty, 2023).

Menurut peneliti dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting, karena keluarga merupakan orang terdekat pasien. Dukungan keluarga dapat berupa perhatian, waktu, dan biaya. Sebagian besar pasien dengan penyakit kanker yang masih menjalani pengobatan sangat memerlukan dukungan berupa perhatian dan pendampingan selama pengobatan. Dukungan keluarga yang di dapat dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk sembuh sehingga dapat berdampak pada peningkatan kualitas hidup yang dijalani pasien kanker payudara.

3.3 Body Image Pasien Ca Mamae Post Mastectomy

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Body Image* Responden (N=55)

Variabel	Frekuensi (f)	Persen (%)
Body Image		
Sangat Tinggi (86% - 100%)	28	50.9
Tinggi (71% - 85%)	24	43.6
Sedang (55% - 70 %)	3	5.5
Rendah (41% -55%)	0	0
Sangat Rendah (25% - 40%)	0	0
Total	55	100

Sumber: Data Primer (2025)

Citra tubuh adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar, kehilangan bagian tubuh penting (payudara) maka ancaman akibat perubahan tubuh semakin besar dirasakan (Indriyanto, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 55 responden di ruang poliklinik Onkologi RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen didapatkan sebagian

memiliki tingkat *Body Image* sangat tinggi yakni 28 Responden (50,9%) karena responden menerima dan mengapresiasi kondisi tubuh setelah operasi dan mengatakan percaya diri dengan bentuk tubuh. Hasil lainnya terdapat 24 responden (43,6%) memiliki tingkat *body image* tinggi dan 3 responden lainnya (5,5%) memiliki tingkat *body image* sedang. Responden dengan tingkat *body image* sedang mengatakan terdapat rasa tidak nyaman terhadap bentuk tubuh setelah operasi

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Elfeto *et al.*, (2022) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien kanker payudara di ruangan Poli Klinik Onkologi RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki *body image* baik. Penelitian lainnya oleh Rosalina (2025) juga didapatkan sebagian besar responden memiliki kategori *body image* positif sebanyak 53 responden (75,7%).

Citra tubuh mengalami banyak perubahan selama perawatan onkologis dan setiap metode perawatan (operasi, kemoterapi, radioterapi, dan terapi hormon), pengaruh perubahan tubuh yang terjadi selama klien menjalani perawatan kanker payudara dan serangkaian pengobatan tersebut berdampak terhadap pandangan negatif pada tubuh mereka (Indriyanto, 2022).

Persepsi citra tubuh yang berubah pada klien kanker payudara, dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kepribadian pra-penyakit pasien, faktor sosial ekonomi dan pengetahuan umum tentang kanker sebelum perawatan, usia pasien, dan keluhan yang dirasakan selama perawatan (Indriyanto, 2022). Menurut peneliti dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 55 responden sebagian besar memiliki *body image* sangat tinggi dan tinggi karena sebagian besar memiliki usia lansia sehingga tidak memikirkan penampilan. Selain itu persebaran responden yang sebagian merupakan pasien dengan lama *post mastectomy* > 6 bulan.

Hal ini disebabkan karena pada minggu pertama setelah operasi, pasien kanker payudara cenderung kesulitan menerima perubahan fisiknya. Sebaliknya pasien yang sudah lebih dari 6 bulan pasca operasi mungkin telah mencapai tahap penerimaan, beradaptasi, dan mulai menerima perubahan tersebut. Semakin lama waktu pasca mastektomi resiko gangguan citra tubuh cenderung menurun dibandingkan dengan pasien dalam waktu 6 bulan setelah operasi (Wilya *et al.*, 2024).

Selain itu faktor yang menurut peneliti mempengaruhi tingkat *body image* responden adalah agama yang dianut responden, Dimana mayoritas menganut agama islam (96,4%) yakni 53 responden. Menurut pendapat responden sebanyak 12 responden (21.8%) merasa kekurangan yang di rasa dapat di bantu dengan penggunaan hijab. Selain untuk meningkatkan kepercayaan diri karena dapat membantu menutupi dada pasca mastektomi dan kerontokan rambut pasca kemoterapi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yakni kebanyakan wanita pasca mastektomi akan menggunakan pakaian yang longgar karena mencoba menutupi bekas bedah dan menyembunyikan kehilangan payudara dari lingkungannya. Selain itu, untuk mengatasi ketidakbahagiaan dan ketidaknyamanan yang dirasakan. Mereka akan lebih sering untuk berganti-ganti gaya berpakaian (Masykur, 2022).

3.4 Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Body Image* Pasien *Ca Mamae Post Mastectomy*

Tabel 4. Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap *Body Image* Pasien *Ca Mamae Post Mastectomy* Di Ruang Poliklinik Onkologi RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen (n=55)

Dukungan Keluarga		Body Image								Koefisien (r)	p-value
		Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Total			
		(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)		
	Dukungan Baik	28	53.8	24	46.2	0	0	52	100	0,444	<0,001
	Dukungan Cukup	0	0	0	0	3	100	3	100		

Sumber: Output SPSS Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian responden mendapat dukungan dalam kategori baik dengan *body image* pasien *ca mamae post mastectomy* dalam kategori sangat tinggi sebanyak 28 responden (53.8%), pasien yang memiliki dukungan keluarga baik dengan *body image* pasien *ca mamae post mastectomy* dalam kategori tinggi sebanyak 24 responden (46.2%), sedangkan responden yang memiliki dukungan keluarga cukup dengan *body image* pasien *ca mamae post mastectomy* dalam kategori sedang sebanyak 3 responden (100%).

Hasil uji statistik lebih lanjut menggunakan uji *Spearman rho* diperoleh nilai *p-value* = <0,001 dengan nilai $\alpha = 0,05$ dimana $p < \alpha$ (<0,001 < 0,05), $r = 0,444$ menunjukkan adanya korelasi cukup kuat, dengan hasil tersebut maka hipotesis diterima. Hasil uji statistik tersebut memiliki arti yakni dukungan keluarga memiliki hubungan cukup kuat dengan *Body Image* pasien *ca mamae post mastectomy* di ruang poliklinik Onkologi RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfeto *et al.*, (2022) dimana ada hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan *body image* pada penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

Dukungan Keluarga adalah suatu proses dimana terdapat adanya ikatan keluarga dengan dunia sosial yang bersifat timbal balik, umpan balik maupun adanya keterlibatan emosional dalam hubungan sosial. Bentuk dukungan pasangan diantaranya adalah dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan emosional dan dukungan informasi (Rusmiati & Maria, 2023). Dukungan sosial keluarga yang diterima oleh responden penderita kanker memiliki dampak bagi penderita yakni menekan tingkat stres yang dialami pasca dinyatakan terdiagnosis kanker oleh dokter. Namun ketika adanya motivasi dan melihat usaha maupun keterlibatan keluarga untuk memberikan dukungan bagi penderita untuk segera mendapatkan atau mencari pengobatan. Para penderita ini menjadi semangat kembali untuk segera mendapatkan pengobatan demi kesembuhan penyakit kanker yang sedang dialami (Rusmiati & Maria, 2023).

Hubungan yang baik, serta keluarga mengetahui status kesehatan keluarga dan memberikan dukungan yang tinggi pada setiap aspek yang perawat kesehatan keluarga mulai dari strategi koping yang baik hingga fase rehabilitasi. Dukungan keluarga akan sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, seorang pasien tentunya sangat membutuhkan dukungan dari keluarganya (Sesrianty *et al.*, 2023). Dukungan keluarga yang baik dapat menekan munculnya stressor pada individu dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga pasien dapat menghadapi keadaan dirinya dengan baik. Dukungan keluarga yang baik dapat menurunkan risiko munculnya depresi dan mencegah gangguan citra tubuh pada pasien (Arfina, 2022)

Gangguan citra tubuh pada pasien kanker dapat muncul ketika seseorang mengalami perubahan pada penampilan dan fungsi tubuhnya. Hal ini dapat ditandai dengan sikap dan tingkah laku individu seperti menolak melihat dan menyentuh bagian tubuh yang telah berubah, tidak menerima perubahan tubuh yang telah terjadi menolak perubahan tubuh serta mengungkapkan keputusan dan ketakutan (Arfina *et al.*, 2022).

Dengan kondisi tersebut, pasien mengalami perubahan dalam dirinya sehingga perlu ada dukungan keluarga. Peran keluarga menjadi penting dalam memberikan dukungan kepada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi karena dapat memperkuat motivasi pasien dalam menjalani pengobatan. Dukungan keluarga merupakan faktor dari luar diri pasien kanker payudara yang sangat dibutuhkan untuk memperkuat motivasi diri atau faktor internal di dalam tubuh pasien kanker payudara yang umumnya tidak stabil karena cenderung diliputi amarah dan depresi. Dukungan keluarga yang positif dapat meningkatkan proses pengobatan pasien kanker payudara (Wijayanti & Ladesvita, 2023).

Menurut Elfeto *et al.*, (2022) terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *body image*, karena keluarga merupakan orang terdekat dengan pasien. Adanya dukungan keluarga yang baik membuat pasien akan terasa dianggap, dihargai, diperhatikan dan diterima didalam keluarga meski dalam keadaan sakit. Penerimaan keluarga pada kondisi pasien serta tetap memberikan kasih sayang membuat pasien juga menerima akan kondisinya dan tetap senang dengan anggota tubuhnya. Hal tersebut membuat *body image* pada pasien semakin meningkat dan tidak terjadi gangguan *body image*.

Menurut peneliti, terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *body image*, karena keluarga merupakan dukungan terbaik. Keluarga adalah orang yang paling dekat, dan bersama pasien hampir 24 jam. Dukungan keluarga dapat berupa mendampingi selama pengobatan, memberi perhatian dan mendengar keluhan dapat membuat pasien merasa dianggap dan diistimewakan walaupun dalam keadaan sakit.

Keluarga yang memberikan kasih sayang dan menerima keadaan pasien juga akan membuat pasien menerima kondisi pada diri sendiri. Selain itu dukungan keluarga tentang memberikan informasi dan mengingatkan tentang kesehatan membuat pasien merasa pentingnya kesehatan daripada kekurangan yang dimiliki. Hal tersebut membuat *body image* pada pasien semakin meningkat dan tidak terjadi gangguan *body image*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Rosalina, (2025) bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan dukungan keluarga dengan *body image* pasien *post op ca mammae*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil penelitian mayoritas dari 55 responden memiliki dukungan keluarga baik yakni 52 responden (94,5%), sedangkan 5,5 % lainnya memiliki dukungan keluarga cukup. Tingkatan *Body Image* responden sangat tinggi didapat dari 28 responden (50,9%), 24 responden (43,6%) memiliki *Body Image* Tinggi, sedangkan 3 responden (5,5%) memiliki *Body Image* sedang. Hasil uji statistik lebih lanjut menggunakan uji Spearman rho diperoleh nilai $p\text{-value} = <0,001$ dengan nilai $\alpha = 0,05$ dimana $p < \alpha$ ($<0,001 < 0,05$) dan $r = 0,444$. Hasil uji statistik tersebut memiliki arti yakni dukungan keluarga memiliki hubungan cukup kuat dengan *Body Image* pasien *ca mammae post mastectomy* di ruang poliklinik Onkologi RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri ataupun anggapan gambaran diri yang positif demi pengobatan dan kualitas hidup yang lebih baik. Kepada rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dalam rawat jalan khususnya pada pasien dengan post mastektomi guna meningkatkan gambaran diri positif dan pentingnya dukungan keluarga. Bagi perawat yang bertugas di poliklinik onkologi dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya dukungan keluarga dan gambaran diri pada pasien dengan *ca mammae post mastectomy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, A., Putri, R. M., & Devi, H. M. (2022). Tingkat Pendidikan Dan Dukungan Suami Berkaitan Dengan Kecemasan Menghadapi Menopause Pada Wanita Premenopause. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 10-19. <https://doi.org/10.48079/jikal.v5i2.86>
- Amperaningsih, Y., Yanti, H., & Agustanti, D. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pasien Mastektomi Di Ruang Kemoterapi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 4(2), 213–220. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v4i2.1323>
- Anggraeni, D. E., Irawan, E., Hayati, S., Marlina, I., & Ningrum, P. (2022). *Gambaran Diri Pasien Post Mastektomi Di Ruang Kemoterapi Santosa Hospital Bandung Central*. 10(2).
- Apriliani, P., Huda, N., & Tampubolon, M. M. (2023). Hubungan Psychological Distress dengan Kualitas Hidup pada Pasien Kanker Payudara Post Mastektomi. *Jurnal Ners*, 7(2), 1586–1592. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.16392>
- Arfina, A., Simarmata, T. J., Malfasari, E., Fitriani, I. M., & Kharisna, D. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Citra Tubuh Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru. *Indonesian Trust Health Journal*, 5(1), 17–23. <https://doi.org/10.37104/ithj.v5i1.92>
- Dati, T. Y., Sasputra, I. N., Rante, S. D. T. R., & Artawan, I. M. (2021). Faktor Risiko Kanker Payudara Di RSUD Prof. Dr.W.Z Johannes Kupang Nusa Tenggara Timur Tahun 2017-2019. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 9(2). <https://doi.org/10.35508/cmj.v9i2.5979>
- Elfeto, M. R., Tahu, S. K., & Muskananfolo, I. L. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan body image pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Poli Klinik Onkologi RSUD Prof. Dr. WZ Johannes Kupang. *CHMK Applied Scientific Journal*, 5(1), 26-35. <https://cyber-chmk.net/ojs/index.php/sains/article/view/1115>
- Hasfira, F. I., Oktaviyanti, I. K., Budiwinata, W., Priyono, S. H., & Rosida, L. (2024). Hubungan Usia Dengan Derajat Diferensiasi Kanker Payudara Pada Wanita. *Homeostasis*, 7(2), 357-366. <https://doi.org/10.20527/ht.v7i2.13219>
- Indriyanto, S., Agustina, W., Maulidia, R., & Malang, S. M. (2022). *Perbedaan Citra Tubuh Sebelum Dan Sesudah Tindakan Mastektomi Pada Klien Kanker Payudara*. 11.

- Masykur, A. M. (2022). Proses Penerimaan Diri Pada Wanita Yang Menjalani Mastektomi: Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, 11(1), 14-25. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.33356>
- Naraindas, A. M., & Cooney, S. M. (2023). Body image disturbance, interoceptive sensibility and the body schema across female adulthood: A pre-registered study. *Frontiers in Psychology*, 14, 1285216. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1285216>
- Nurmia, I., & Handayani, L. (2022). Analisis Dukungan Sosial Pada Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus Lampung. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 4(2), 114–127. <https://doi.org/10.12928/promkes.v4i2.5997>
- Pratiwi, D. I., Kusumastuti, I., & Munawaroh, M. (2023). Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Dukungan Suami, Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Motivasi Wanita Usia Subur Dalam Melaksanakan Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Kecamatan Matraman Jakarta Timur tahun 2022. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 277-291. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.493>
- Puspita, A. E. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Menjalani Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara di Unit One Day Care Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. *Carolus Journal of Nursing*, 5(2), 102-114. <https://doi.org/10.37480/cjon.v5i2.116>
- Rahmawati, A., & Purwati, Y. (2021). Dukungan Keluarga Pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi: Literature Review. [Skripsi thesis, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta]. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/6136>
- Rosalina, S. (2025). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Body Image Pasien Post Op Ca Mammae Rumah Sakit Bhakti Asih Kecamatan Wanasari Brebes* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/40183>
- Rusmiati, T., & Maria, L. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pasien Kanker Payudara Yang Telah Kemoterapi. *Jurnal kesehatan dan pembangunan*, 13(25), 159-169. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i25.195>
- Sembiring, E. E. (2022). *Depresi pada Pasien Kanker Payudara Paska Mastektomi: Literature Review*. 3(2).
- Sesrianty, V., Selsa, T., & Fradisa, L. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien kanker payudara. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 6(2), 473-481. <http://dx.doi.org/10.30633/jsm.v6i2.2179>
- Suparna, K., & Sari, L. M. K. K. S. (2022). Kanker Payudara: Diagnostik, Faktor Risiko, Dan Stadium. *Ganesha Medicine*, 2(1), 42–48. <https://doi.org/10.23887/gm.v2i1.47032>
- Syafitri, I., & Sagala, L. M. (2024). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Citra Diri Pada Pasien Ca Mamae Post Mastektomi Di Murni Teguh Memorial Hospital*. 2(3).
- Thama, B. N. A. (2024). *Hubungan Dukungan Suami Dengan Self-Efficacy Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di Rsud Dr. Adhyatma, Mph* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Husada Semarang). <http://eprints.uwhs.ac.id/id/eprint/2414>

- Utama, Y. A. (2021). "Analisis Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara". *Jurnal „Aisyiyah Medika*, 6, 218–229. <https://doi.org/10.36729/jam.v6i1.575>
- Wahyuni, A. S., & Sallo, A. K. M. (2022). Dukungan keluarga dan kualitas hidup penderita kanker payudara. *Journal Of Midwifery and Nursing Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.57170/jmns.v4i2.94>
- Wijayanti, S., & Ladesvita, F. (2023). Family Support System And The Body Image Of Breast Cancer Patients Undergoing Chemotherapy In Jakarta. *Indonesian Journal of Health Development*, 5(2), 90–101. <https://doi.org/10.52021/ijhd.v5i2.126>
- Wilya, D. F., Huda, N., & Woferst, R. (2024). *Hubungan Citra Tubuh Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi*. 13(2).
- Wulandari, P., Pramono, J. S., & Reski, S. (2023). Correlation of Chemotherapy Frequency with Nutritional Status and Leukocyte Levels in Breast Cancer Patients at Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda Regional General Hospital. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(11), 3077–3090. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i11.6780>
- Xu, W., Zhou, L., Zhao, C., Zhou, Y., Chen, S., & Yang, L. (2024). *Evaluating Body Image Disturbance and Its Influencing Factors in Breast Cancer Patients Following Unilateral Mastectomy*.